

PEMBINAAN KERAJINAN GERABAH DI SLTP 4 DAN KERAJINAN GIP DI SLTP 15 YOGYAKARTA

Oleh : Martono, dkk.
Fakultas Bahasa dan Sastra UNY

Abstrak

Pembinaan keterampilan kerajinan di SLTP 4 dan SLTP 15 bertujuan untuk meningkatkan apresiasi kerja dan hasil pekerjaan kerajinan kepada para siswa dan guru. Penanaman apresiasi dan nilai estetika kepada guru dan siswa melalui kegiatan membuat kerajinan gerabah dan gip dengan teknik cetak. Pembinaan kerajinan menunjang dan memberikan pengayaan terhadap program keterampilan yang diselenggarakan sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Mengenalkan teknik cetak produksi, finishing yang artistik pada gerabah dan gip untuk hiasan meja, hiasan gantung, dan gantungan kunci. Memberikan wawasan kepada guru untuk mengembangkan pola dan strategi pembelajaran kerajinan secara progresif dan inovatif.

Metode pembinaan keterampilan kerajinan yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan penugasan kepada siswa dan guru pembimbing. Metode ceramah untuk menyampaikan informasi perkembangan kerajinan dewasa ini dan memberikan motivasi dan keyakinan kepada guru dan siswa tentang pekerjaan kerajinan yang benar dan baik yang memiliki prospek ke depan. Metode demonstrasi untuk memvisualisasikan proses pembentukan model, cetakan, dan kerajinan yang akan dibuat di depan para siswa dan guru untuk menjawab pertanyaan bagaimana membuat kerajinan. Metode pemberian tugas disampaikan tim pembina. Para peserta juga diberi tugas bebas sesuai kreasinya untuk mengembangkan kreatifitas dan apresiasinya serta mengurangi kejenuhan.

Hasil pembinaan kerajinan di SLTP 4 dan SLTP 15 ini telah menghasilkan sejumlah karya kerajinan yang siap pameran dan jual. Produk tersebut meliputi bentuk punokawan (semar, gareng, petruk, dan bagong) dari bahan gip, hiasan dinding bentuk saras, josua, bulbul, gantungan kunci bentuk topeng, dan bulus, serta kreasi siswa yang lain dari bahan tanah liat. Semua jenis produk ini difinishing dengan warna dari bahan cat tembok dan warna sandy serta dilapis akhir dengan melamine untuk pelindung dan pengawet warna. Dari hasil binaan ini ditemukan motivasi baru, produk baru, dan semangat baru untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan pada program berikutnya dengan materi yang sama atau berbeda untuk menunjang kurikulum program sekolah yang menyelenggarakan keterampilan dan apresiasi siswa.

Kata Kunci : Kerajinan gip dan gerabah

Pendahuluan

1. Analisis situasi

Pembelajaran keterampilan kerajinan di sekolah dimana mana dilaksanakan dan dimana-mana pula dengan kurikulum yang sama tetapi materi pelatihan yang diajarkan selalu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kesenangan guru. Perbedaan itu ditentukan oleh perbedaan

latar belakang dan pengalaman guru, kesenangan dan kebiasaan guru masing-masing. Yang jadi masalah adalah perbedaan yang tidak memberi kemajuan pada pembelajaran dan pengembangan anak didiknya. Inilah yang kerap terjadi dimana-mana dan harus segera ditangani demi kemajuan pendidikan kita dimasa yang akan datang. Tanpa perubahan atau keberanian untuk merubah kenyataan tidak akan ada

kemajuan yang berarti. Dengan adanya pembinaan ini menunjukkan adanya perubahan dan perubahan itu menuju inovasi baru untuk perbaikan pendidikan khususnya bidang kerajinan.

SLTP 4 Yogyakarta dulunya adalah bekas SKKP dan SLTP 15 bekas ST (Sekolah Teknik). Kedua sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan. Kondisi ini sangat memprihatinkan jika tidak dimanfaatkan secara maksimal dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya pembinaan ini sedikit ini terletak di pusat kotamadya Yogyakarta yang memiliki siswa sangat majemuk dari kelas bawah sampai atas. SLTP 4 memiliki guru keterampilan kerumah tanggaan dan kerajinan yang cukup memadai untuk dikembangkan, sedangkan SLTP 15 memiliki banyak guru keterampilan teknologi yang masing-masing membutuhkan perlakuan pembinaan yang berbeda. SLTP 4 menyelenggarakan keterampilan memasak, menjahit, batik, gerabah, dan kerajinan kayu, sedangkan SLTP 15 menyelenggarakan program keterampilan elektro, elektronika, keterampilan logam, dan bangunan.

Pada dasarnya anak memiliki keingintahuan yang sangat besar, ingin mencoba, ingin merasakan, ingin menemukan dan seterusnya. Mengutip apa yang disampaikan oleh Buckminster Fuller (1971) bahwa pada dasarnya manusia terlahir adalah sebagai seniman-ilmuwan-penemu tetapi kehidupan secara progresif menekan dorongan dan kemampuan individu. Sebagai akibat pada saat manusia dewasa mereka kehilangan satu, dua, atau ketiga kemampuan diri awal mendasar tersebut. Berangkat dari kenyataan ini pendidikan sekolah hendaknya memberikan situasi terbaik untuk dapat mengembangkan salah satu potensi dasar yang dimiliki manusia. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru jangan ini, jangan itu kadang akan membunuh kreativitas anak. Tugas

seorang guru adalah mengantarkan anak untuk menemukan dirinya, percaya diri, sampai mereka mampu mandiri. Melibatkan anak dalam permasalahan adalah salah satu bentuk pembelajaran yang paling efektif seorang harus membentuk untuk belajar membentuk, seorang harus mengukir untuk belajar ukir, seseorang harus yang lain untuk menguasai yang lainnya. Melibatkan anak dalam proses akan tertanam rasa apresiasi yang lebih tinggi dari hanya sekedar diberi cerita dan diperlihatkan saja.

Kurikulum sekolah yang menyelenggarakan keterampilan seperti SLTP 4 dan 15 telah jelas tertulis dalam kurikulum bahwa tujuan program pendidikan keterampilan pada SLTP adalah menumbuhkan apresiasi kerja siswa sebagai dasar pembentukan etos kerja dan membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk bekerja sesuai dengan tahap perkembangan anak usia tingkat SLTP. Sedangkan tujuan mata pelajaran keterampilan kerajinan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan kerajinan sebagai dasar untuk mengembangkan sikap dan kemampuan yang diperolehnya agar dapat berperan serta pada pembangunan didaerahnya dan dapat mengikuti pendidikan menengah. Disamping itu keterampilan kerajinan memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan pola dan strategi pembelajaran secara inovatif.

Mata pelajaran keterampilan kerajinan adalah kumpulan bahan kajian dan pelatihan pembentukan benda kerajinan kayu, kerajinan tekstil, kerajinan gerabah, dan kerajinan anyaman. Fungsi mata pelajaran keterampilan kerajinan adalah sebagai mata pelajaran inti di SLTP. Bahan pelatihan keterampilan pembuatan benda kerajinan. Wahana pembentuk-an sikap mandiri dan peletakan dasar etos kerja. Materi kerajinan di SLTP adalah kerajinan kayu terdiri ukir kayu dan kerja bangku/konstruksi, kerajinan tekstil terdiri batik, makrame, sulam, dan

cetak saring, kerajinan gerabah terdiri membentuk, menghias, membakar, kerajinan anyam terdiri anyam datar dan anyam berkonstruksi, dan menggambarkan terdiri dari menggambar hias/dekorasi dan pengetahuan warna, menggambar bentuk, dan gambar teknik. Alokasi waktu pembelajaran keterampilan kerajinan terdiri 14 jam per minggu dari kelas satu sampai kelas tiga. Biasanya pembelajaran dilakukan siang hari sehingga tidak mengganggu jam pelajaran lain seperti halnya SLTP yang tidak menyelenggarakan program keterampilan.

Bahan baku gip dan tanah liat mudah didapat dan harganya relatif murah dibanding bahan baku kerajinan yang lainnya. Meskipun demikian bahan ini dapat memberikan keleluasaan bereksprei dan berkreasi. Diterapkannya teknik cetak dengan kedua media tersebut adalah untuk mengenal sistem produksi masal dengan waktu yang relatif singkat. Untuk mengurangi kesan yang monoton, sama setiap produk diterapkan sistem finishing tiap karya berbeda beda sesuai kreasi siswa.

2. Perumusan Masalah

Dalam laporan ini dapat disampaikan permasalahan pembinaan keterampilan kerajinan sebagai berikut :

- a. Materi pelatihan apakah yang dapat diberikan kepada siswa dalam pembinaan kerajinan di SLTP 4 dan SLTP 15 Yogyakarta.
- b. Bagaimanakah metode pembelajaran keterampilan kerajinan yang tepat untuk siswa SLTP.
- c. Finishing apakah yang cocok untuk jenis kerajinan gip dan gerabah untuk siswa SLTP.
- d. Bagaimanakah meyakinkan program kerajinan dari LPM UNY kepada sekolah, guru, dan siswa.
- e. Teknik kerja/produksi apakah yang tepat untuk membuat kerajinan.

3. Tujuan

Pembinaan keterampilan kerajinan gerabah dan gip untuk siswa SLTP bertujuan :

- a. Meningkatkan apresiasi siswa melalui teknik cetak gip dan gerabah di SLTP 4 dan SLTP 15 Yogyakarta.
- b. Memberikan wawasan baru pada sekolah, guru, dan siswa tentang kerajinan gip dan gerabah.
- c. Mengenalkan finishing kerajinan dengan cat tembok dan sandy olahan sendiri.
- d. Meningkatkan apresiasi kerja dan hasil kerja kepada siswa SLTP.
- e. Menunjang program materi kurikulum dan cara pembelajaran bagi sekolah.

4. Manfaat

Manfaat pembinaan gerabah dan gip di SLTP adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Tim pembina LPM dapat membantu sekolah dalam bidang pengembangan materi pelajaran dan cara pembelajaran kerajinan kepada guru dan siswa. Menambah wawasan untuk pengembangan program dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Sekolah dapat motivasi dan strategi baru dalam pembelajaran keterampilan.
- c. Bagi Lembaga dapat menambah jangkauan kerjasama dan sosialisasi program lembaga pengabdian kepada masyarakat. Mendapatkan masukan dari sekolah untuk perbaikan dan pengembangan program dimasa yang akan datang.

5. Review Kepustakaan

Pembelajaran keterampilan kerajinan di SLTP pada dasarnya adalah pengenalan apresiasi siswa terhadap proses berkarya dan hasil karya. Melibatkan anak dalam permasalahan proses adalah cara yang terbaik untuk menanamkan sikap dan perilaku siswa akan arti pentingnya sebuah

permasalahan khususnya permasalahan penciptaan kerajinan. Seperti diungkapkan oleh Mattil (1971) Pengulangan aktivitas merupakan hal sangat penting untuk tumbuh rasa percaya diri. Maka seseorang harus melukis untuk belajar menggabungkan. Jadi melibatkan anak pada konteks proses permasalahan adalah sangat penting. Tim pembina mencoba menanamkan prinsip belajar mencetak gip melalui praktik langsung mencetak gip. Belajar mencetak tanah liat dan membentuk tanah liat untuk belajar membuat gerabah. Aktivitas ini kalau dilakukan dengan cermat, baik, akan menumbuhkan kebiasaan trampil, kreatif dan percaya diri.

Proses maupun produk adalah hal yang penting dalam aktivitas kreatif berkerajinan. Untuk itu guru harus menentukan standart kebutuhan anak seusia SLTP.

Guru harus kritis tanpa merusak, selektif tanpa memihak, mampu mengarahkan tanpa menggurui, memberi inspirasi tanpa menetapkan tujuan akhir, sabar tanpa mengacuhkan, memuji dengan tulus dan bebas tanpa membedakan. Guru yang kreatif tidak pernah merasa pasti dia benar, tak pernah terikat dengan metode langkah yang kaku. Guru merasa pasti bahwa dia dalam jalur yang benar, tetapi jika dia secara pasti merasa benar mengenai semua yang diajarkan dia berada dalam bahaya, karena bisa menjadi membosankan itu adalah orang yang selalu merasa pasti dan orang yang merasa pasti adalah orang yang membosankan. Hal demikian harus diketahui oleh seorang guru untuk pengembangan belajarnya. Guru jangan merasa puas dan pasti apa yang dilakukan hari ini adalah cara terbaik, tapi kembangkan dan kaji terus untuk menemukan yang terbaik bagi dirinya maupun siswanya. Kebanyakan guru berhenti pada titik kejenuhan yang menjadi rutinitas keseharian. Hal ini akan mengabaikan kefatalan terhadap dirinya sendiri maupun anak didiknya.

Teknik cetak yang diberikan kepada siswa adalah alternatif baru bagi siswa yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Ini merupakan salah satu alternatif pembelajaran kerajinan yang bersifat produk masal. Bagaimana proses membuat model, proses membuat cetakan, proses bakar, proses finishing adalah hal yang sangat penting untuk diketahui anak, bukan hanya sekedar bermain tanah dan cetakan yang tidak jelas arahnya. Dalam kesibukan mencetak tim memberikan metode pembentukan bebas yang menyenangkan anak untuk mengembangkan kresinya untuk mengurangi kejenuhan, rutinitas yang dilakukan. Pembentukan bebas ini lebih dikenal dengan teknik *Pinch* atau teknik pijit dalam istilah perajin. Teknik ini untuk membentuk gerabah bentuk kura-kura yang cukup memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa. Bahkan banyak siswa yang mengenal teknik ini mencoba membentuk model lain seperti siput, buaya, serangga, dan sebagainya.

Tanah liat yang digunakan jenis tanah liat merah earthenware (gerabah) dapat menyerap air dan suhu bakar rendah sekitar 900-1060 C. Dalam pembentukan jenis tanah ini cukup mudah karena punya sifat liat/plastis. Setelah dibakar kekuatan jenis tanah ini agak berkurang dibanding jenis tanah lainnya. Pori-pori dinding gerabah masih menyerap air lebih dari 3%. Karena sifat tanah ini mudah di dapat dan mudah dibentuk maka banyak perajin gerabah jenis ini ada dimana-mana. Jenis tanah merah ini dapat dibentuk dengan alat putar maupun bentuk dengan tangan seperti teknik pilin, pijit, dan teknik cetak. Teknik cetak yang dikenalkan adalah teknik cetak padat. Dengan menggunakan cetakan dari bahan gip.

Tim mengenalkan teknik finishing dengan cat tembok dan pewarna sandy kepada para siswa untuk finishing gerabahnya. Pada proses ini diajarkan cara membuat warna dengan cat tembok, cara membuat

komposisi, cara mengerjakan yang baik dan cepat, dan diberi kebebasan membuat campuran warna sendiri yang diinginkan. Langkah ini ditempuh siswa dengan perasaan senang, rekreatif, kreatif akhirnya menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang baik. Bagaimana menanamkan kepastian kepada anak bahwa mereka mampu berbuat sebaik-baiknya dalam berkarya seni adalah tugas guru yang baik. Keteladanan, kebersamaan guru dalam proses berkarya nampaknya sangat efektif diterapkan untuk pembelajaran kerajinan. Bukan sekedar guru memberi tugas dan duduk manis di depan kelas sambil mengawasi kadang memarahi, tapi keterlibatan fisik dan emosional adalah sangat penting dalam pembelajaran.

Metode Pengabdian

Seperti selintas yang telah dijelaskan di atas bahwa metode pembinaan pembelajaran kerajinan gip dan gerabah ini pada prinsipnya adalah melibatkan anak dalam proses tersebut. Prosedur pelaksanaannya ditempuh dengan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas untuk mengantarkan kesiapan anak dalam proses berkarya.

1. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi umum tentang proses pembentukan karya kerajinan yang benar, baik dan cepat. Menyampaikan informasi tentang manfaat, tujuan pembinaan, pengembangan kerajinan di masa datang khususnya tentang gerabah di Yogyakarta.
2. Metode demonstrasi digunakan untuk memvisualkan cara bekerja keramik yang benar. Demonstrasi ini memperagakan bagaimana cara membuat model dari bahan tanah liat, sabun, dan plastisin, atau media lain yang dapat digunakan sebagai model diinformasikan dalam pertemuan ini. Membuat cetakan dari bahan gip dengan

langkah model diberi minyak diletakkan dalam kotak atau frame dengan posisi menghadap ke atas kemudian dituangi cairan gip sampai merata, diamankan lebih kurang satu jam.

Selanjutnya setelah kering model diambil jadilah cetakan yang siap untuk digunakan. Berikutnya mendemonstrasikan cara mencetak tanah liat sesuai cetakan yang digunakan, mengangkat atau mengambil karya dari dalam cetakan, cara menghaluskan, dan cara menyampaikannya.

3. Pemberian tugas pada dasarnya adalah siswa diberi tugas mempraktikkan hasil peragaan yang dilakukan oleh pembimbing. Setiap siswa ditugasi mencetak yang digunakan, mengangkat atau mengambil karya dari dalam cetakan, cara menghaluskan, dan cara menyimpannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah

1. Lokasi pembinaan kerajinan gerabah di SLTP 4 Jl. Hayam Wuruk Yogyakarta. Pembinaan kerajinan ini dilaksanakan di kelas dua diikuti semua siswa kelas dua sejumlah 40 siswa dan tiga guru pembimbing. Pembinaan kerajinan gip di SLTP 15 diikuti oleh siswa kelas dua sejumlah 40 siswa dan tiga guru pembimbing dan beberapa guru keterampilan ada yang ikut untuk menambah wawasan mereka. SLTP 4 bekas sekolah SKKP memiliki fasilitas memadai untuk kegiatan keterampilan PKK dan kerajinan tekstil. Sedangkan SLTP 15 bekas sekolah teknik (ST) memiliki fasilitas praktik teknologi yang lengkap. Kedua sekolah ini dilihat dari sarana dan prasarana sangat memadai untuk kegiatan keterampilan kerajinan.
2. Lama waktu pembinaan dilakukan mulai Bulan November 1999 sampai bulan Februari 2000 dengan rincian sebagai berikut :

Di SLTP 4 pembinaan dilakukan setiap hari Kamis secara rutin dan ditambah hari Sabtu dan Senin secara insidental bergantian melihat perkembangan hasilnya. Kalau hari Sabtu dikunjungi tim hari Seninnya tidak dikunjungi oleh tim pembina, kecuali sangat mendesak dan penting misalnya mengirim bahan, membuatkan adonan warna, menyampaikan informasi, mengambil karya untuk dibakar, dan sebagainya.

- Di SLTP 15 pembinaan kerajinan gip dilakukan pada setiap hari Selasa oleh tim dan guru. Selanjutnya guru menambah kegiatan ini pada setiap hari Sabtu untuk menambah jumlah jam kerja praktik dan jumlah karya produksinya. Secara insidental pada hari Sabtu tim datang ke sekolah untuk mengevaluasi hasil siswa dan guru pada jam tambahan tersebut.
3. Realisasi pelaksanaan pembinaan di dua sekolah tersebut adalah kerja sama antara LPM UNY dengan Monumen Yogya Kembali (Monjali). Secara operasional pembinaan ini dilakukan oleh tim dari LPM UNY diikuti oleh 40 siswa kelas dua tiap sekolah dan tiga guru pembimbing dari tiap sekolah tersebut. Dalam proses pembinaan di kelas kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan beberapa guru yang berminat sering mengunjungi kelas praktik kerajinan ini untuk melihat dan wawancara dengan tim. Pembinaan kerajinan gip dan gerabah ini untuk melihat dan wawancara dengan tim. Pembinaan kerajinan gip dan gerabah ini dilakukan dengan teknik cetak. Kerajinan gip dipraktikan di SLTP 15 dengan teknik cetak padat. Kerajinan gip menggunakan model karya punokawan (semar, gareng, petruk, dan bagong), sedangkan

kerajinan gerabah mengambil model topeng Saras, Josua, Bul-bul, topeng, gantungan kunci, dan bentuk bulus. Proses pembuatan kerajinan gip meliputi langkah pertama penyiapan cetakan, kedua membuat adonan gip dengan perbandingan 1 : 1 artinya satu gelas air dengan satu gelas gip. Cara mencampurnya air dalam gelas dimasuki gip sedikit demi sedikit sambil diaduk rata setelah rata dituangkan ke dalam cetakan. Ketiga setelah gip dituangkan dalam cetakan tunggu 2 sampai tiga menit gip akan mengering, setelah itu cetakan dilepaskan dan proses mencetak selesai. Letakkan hasil cetakan pada tempat terbuka agar cepat kering. Setelah kering diampelas sampai rata kemudian diwarnakan. Sedangkan cetak padat pada gerabah dengan langkah tanah liat pada dimasukkan dalam cetakan dan ditekan dengan jari sampai seluruh permukaan cetakan terisi tanah liat, ratakan pada permukaan, selanjutnya lepaskan tanah liat dari dalam cetakan, selanjutnya hasil cetakan ditempatkan pada tempat terbuka agar cepat kering, setelah kering dibakar, diampelas, dan diwarnakan sesuai desainnya. Setelah semua jenis karya diwarnakan selanjutnya dilapis akhir dengan pilox clear untuk membuat kesan dan melindungi warna dari debu dan goresan. Kedua jenis kerajinan ini dalam praktiknya berjalan dengan lancar dan diikuti siswa secara antusias dan bersemangat dan dengan hasil cukup menggembirakan untuk tahap pertama ini. Dari hasil pengalaman pertama yang sangat positif ini sangat memungkinkan untuk ditindak lanjuti dengan program yang sama pendalaman atau jenis program yang lainnya.

4. Hasil pembinaan adalah sejumlah karya kerajinan gip dan gerabah yang siap jual dengan bentuk punokawan untuk kerajinan gip dan bentuk topeng,

gantungan kunci, dan kura-kura untuk kerajinan gerabah. Untuk kerajinan gip setiap siswa membuat antara 5 sampai 10 karya kali sejumlah siswa dan gurunya. Secara kualitas dan kuantitas hasilnya memuaskan dan perlu dikembangkan terus oleh sekolah yang bersangkutan setelah program ini selesai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Pendukung utama diselenggarakannya program pembinaan keterampilan kerajinan ini adalah lengkapnya sarana dan prasarana sekolah untuk menyelenggarakan program keterampilan. SLTP 4 bekas sekolah SKKP, SLTP 15 bekas sekolah teknik memiliki peralatan yang sangat menunjang untuk kegiatan keterampilan. Kedua sekolah tersebut memiliki guru dan siswa sangat bagus dan antusias untuk melaksanakan program keterampilan kerajinan. Guru keterampilan adalah guru praktek yang terbiasa kerja keras/kerja bengkel sehingga motivasi untuk melaksanakan program ini sangat bagus kesediaan sekolah untuk menerima dan mengembangkan hasil binaan ini setelah tim selesai.

2. Faktor Penghambat.

Cuaca karena musim penghujan menghambat proses pengeringnya karya gip dan gerabah sehingga memperpanjang waktu tunggu keringnya untuk diproses berikutnya. Minimalnya dana yang harus dibagi dua sekolah sehingga tidak dapat mewujudkan bahan dan karya yang diharapkan oleh tim pembina. Liburnya sekolah pada bulan Puasa yang tak terduga sehingga memperlambat program yang telah direncanakan oleh tim sehingga terjadi kerusakan pada bahan yang disediakan dan mundurnya waktu pelaksanaan. Karena dua sekolah dijadikan satu

program sehingga tim kesekolah dalam satu minggu 3 sampai 4 sehingga sulit mengatur jadwal akhirnya sedikit mengganggu tugas utama di kampus.

Kesimpulan

Pembinaan kerajinan di SLTP 4 dengan materi gerabah dan SLTP 15 dengan materi kerajinan gip teknik cetak memberikan wawasan baru bagi sekolah untuk mengembangkan kerajinan. Dari hasil pembinaan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran atau proses produksi karya sikap, kesungguhan, aktivitas guru dan siswa sangat bagus serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Proses pembinaan dilakukan siang hari pada jam keterampilan diikuti oleh siswa kelas dua sejumlah 40 siswa tiap sekolah. Materi yang disajikan dalam pembinaan adalah untuk SLTP 4 gerabah dengan bidang garapan topeng hiasan meja, dan gantungan kunci teknik cetak. Sedangkan di STP 15 kerajinan gip teknik cetak dengan model punokawan (semar, gareng, petruk, dan bagong). Memilih menggunakan teknik cetak bertujuan membuat karya berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Keterlibatan siswa di sini meliputi menyiapkan cetakan, mengolah tanah, membentuk, mencetak, menghaluskan karya, sampai proses yang menentukan yaitu mewarna atau finishing karya. Sedangkan hasil produksinya sudah layak pamer dan layak jual. Dari hasil binaan ini sekolah berkesimpulan mengharap untuk dapat dilanjutkan kembali dengan materi yang sama atau berbeda agar sekolah dapat mengembangkan program keterampilan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Astuti Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gama Press
- Buku II A. 1994. *Program Pendidikan Keterampilan SLTP*. Jakarta: Depdikbud
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung MSPI
- LPM IKIP Yogyakarta. 1998. *Pedoman Penulisan Laporan*. Yogyakarta: LMP IKIP
- Mattil Edward. 1971. *Meaning In Crafts*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Zain Aswan, Bahri Syaiful. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.